



TINJAUAN PENANGGULANGAN KRISIS KESEHATAN TAHUN 2015



TOTAL KEJADIAN KRISIS KESEHATAN TAHUN 2015



618 KALI
FREKUENSI KEJADIAN
KRISIS KESEHATAN



902 JIWA
KORBAN MENINGGAL



2.226 JIWA
LUKA BERAT/ RAWAT INAP



498.586 JIWA
LUKA RINGAN/
RAWAT JALAN



251.075 JIWA
PENGUNGSI



9 UNIT
FASILITAS PELAYANAN
KESEHATAN RUSAK

Pencapaian tujuan-tujuan pembangunan kesehatan menghadapi sejumlah tantangan yaitu antara lain kejadian krisis kesehatan baik disebabkan oleh bencana maupun potensi bencana. Kondisi geografis, demografis dan hidrologis di Indonesia menyebabkan negara kita ini rentan terhadap berbagai ancaman bencana baik alam, non alam maupun sosial.

SARAN

1. Perlu adanya review dan penguatan kebijakan serta program untuk mengantisipasi perubahan trend kejadian bencana di mana bencana non alam semakin meningkat dan jumlah korban yang ditimbulkan cukup tinggi.
2. Perlu ada perhatian khusus terhadap provinsi yang secara rutin tiap tahunnya frekuensi maupun jumlah korban akibat bencana yang tinggi yaitu Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat dan Sumatera Utara.
3. Perlu sosialisasi kebijakan serta peningkatan kapasitas yang lebih intens terkait penanggulangan krisis kesehatan akibat kebakaran lahan dan hutan dengan prioritas utama penguatan pengurangan risiko bencana. Termasuk di antaranya adalah peningkatan upaya pasca bencana yang terintegrasi dengan upaya pengurangan risiko bencana.
4. Kementerian kesehatan dan Dinas Kesehatan Provinsi/Kabupaten/Kota perlu memperkuat upaya pemberdayaan masyarakat dalam penanggulangan krisis kesehatan.
5. Perlu kerja sama dan koordinasi yang lebih kuat dalam hal sistem informasi kejadian bencana agar diperoleh data kejadian dan jumlah korban bencana yang sama dan akurat.
6. Perlu kerja sama dan koordinasi dalam hal diseminasi informasi terkait perubahan iklim, cuaca, gempa bumi dan letusan gunung api untuk mengantisipasi terjadinya kejadian bencana hidrometeorologi dan geofisika.
7. Perlu kerja sama dan koordinasi yang lebih kuat dalam hal sistem informasi kejadian kecelakaan transportasi terkait pencegahan kejadian kecelakaan transportasi dan pengumpulan data kejadian dan jumlah korban bencana yang sama dan akurat.
8. Perlunya dilakukan penyusunan peraturan larangan pembakaran hutan dan penegakan hukum yang kuat dan konsisten guna mencegah terjadinya kejadian kebakaran hutan dan lahan.
9. Perlu dilakukan penataan lingkungan dan pemukiman di daerah rawan bencana hidrometeorologi dan geofisika.

PRA KRISIS KESEHATAN

1. Menyusun dan melaksanakan kebijakan dalam penanggulangan krisis kesehatan.
2. Menyelenggarakan kegiatan peningkatan sumber daya manusia kesehatan dalam penanggulangan krisis kesehatan.
3. Memperkuat koordinasi klaster kesehatan dan sub klaster kesehatan.
4. Menyusun perjanjian/kesepakatan kerjasama terkait penanggulangan krisis kesehatan.
5. Menyediakan dukungan (*Buffer Stock*) sarana, prasarana dan logistik penanggulangan krisis kesehatan selama tahun 2015.
6. Penyediaan data dan informasi terkait krisis kesehatan (termasuk penelitian/kajian dan diseminasi informasi).
7. Melakukan kegiatan kesiapsiagaan pada situasi khusus

SAAT TANGGAP DARURAT KRISIS KESEHATAN

Pada tahun 2015 upaya penanggulangan krisis kesehatan meliputi dukungan/fasilitasi untuk upaya pelayanan kesehatan, pengendalian penyakit, penyehatan lingkungan, penyiapan air bersih dan sanitasi yang berkualitas, pelayanan kesehatan gizi, pengelolaan obat bencana, pengelolaan informasi kesehatan serta bantuan operasional untuk penanggulangan krisis kesehatan. Kementerian Kesehatan juga berpartisipasi dalam upaya tanggap darurat krisis kesehatan di tingkat internasional yaitu Republik Vanuatu dan Nepal

PASCA KRISIS KESEHATAN

1. Memfasilitasi daerah dalam melakukan penyusunan rencana aksi rehabilitasi dan rekonstruksi pasca erupsi Gunung Sinabung serta mengkoordinasikan Klaster Kesehatan Nasional.
2. Bimbingan teknis pada provinsi yang terkena dampak pasca bencana asap akibat kebakaran lahan dan hutan.
3. Melakukan penelitian dan menyusun policy brief tentang dampak asap terhadap kesehatan di Kota Pekanbaru.
4. Melakukan advokasi ke Kab/Kota untuk kesiapsiagaan menghadapi bencana asap di tahun selanjutnya.

PUSAT KRISIS KESEHATAN

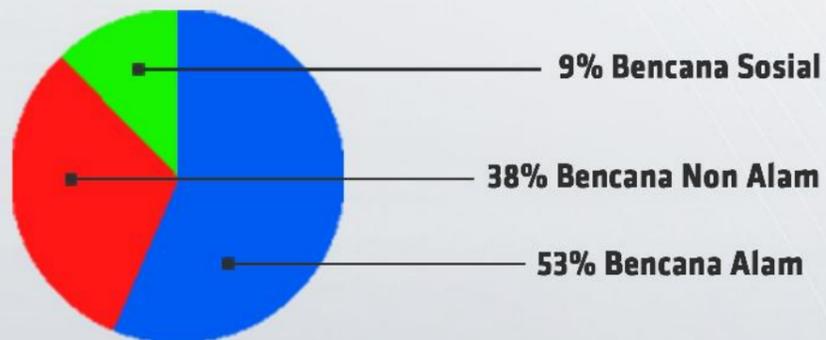
Jl H.R. Rasuna Said Blok X.5 Kav.4-9, Blok A, Lt.6 Jakarta 12950
 TELP : (021) 526 5043, 521 0411, 521 0394
 FAX : (021) 527 1111, 521 0395

PETA FREKUENSI KEJADIAN KRISIS KESEHATAN TAHUN 2015



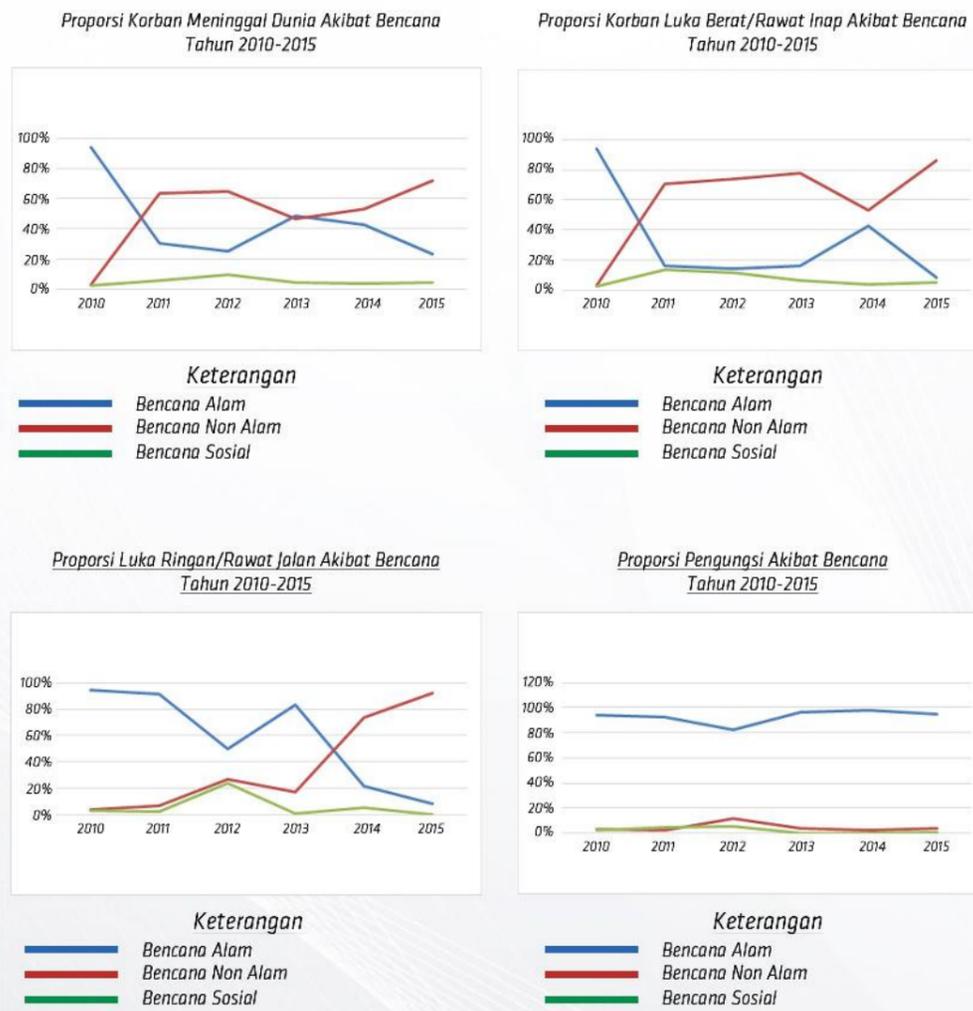
- Kejadian di 33 provinsi. Provinsi yang tidak mengalami krisis kesehatan pada tahun 2015 adalah Provinsi Kepulauan Riau.
- Provinsi yang paling tinggi frekuensinya pada tahun 2015 yaitu Jawa Timur, Jawa Barat, Aceh, Jawa Tengah dan Sumatera Utara.
- Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah merupakan provinsi yang secara konsisten selalu menjadi 5 besar tiap tahunnya sejak tahun 2010.

PROPORSI FREKUENSI KEJADIAN BENCANA BERDASARKAN JENISNYA



- 95% bencana alam pada tahun 2015 merupakan jenis hidrometeorologi dan yang paling sering terjadi yaitu banjir, tanah longsor dan angin siklon tropis.
- Bencana non alam yang paling sering yaitu kecelakaan transportasi, kebakaran dan KLB keracunan.

DATA PROPORSI KORBAN TAHUN 2010-2015



Bila dilihat trend sejak tahun 2010 maka proporsi korban meninggal, luka berat/rawat inap dan luka ringan/rawat jalan akibat bencana non alam cenderung meningkat. Sebaliknya proporsi korban akibat bencana alam menurun.

Pada tahun 2015, Provinsi Sumatera Utara, Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur merupakan provinsi-provinsi dengan jumlah korban terbanyak ditinjau dari jumlah korban meninggal, luka berat/rawat inap, luka ringan/rawat jalan serta pengungsi.

Dibandingkan dengan tahun 2010-2014, trend provinsi dengan jumlah korban terbanyak tidak banyak mengalami perubahan, kecuali untuk luka ringan/rawat jalan. Tahun 2015 korban luka ringan/rawat jalan didominasi oleh provinsi-provinsi yang mengalami kebakaran hutan dan lahan.

KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN



DATA KORBAN MENINGGAL

- 8 Riau
- 7 Sumatera Selatan
- 5 Kalimantan Tengah
- 2 Kalimantan Selatan
- 1 Kalimantan Utara
- 1 Kalimantan Barat
- 1 Sumatera Barat
- 1 Jambi

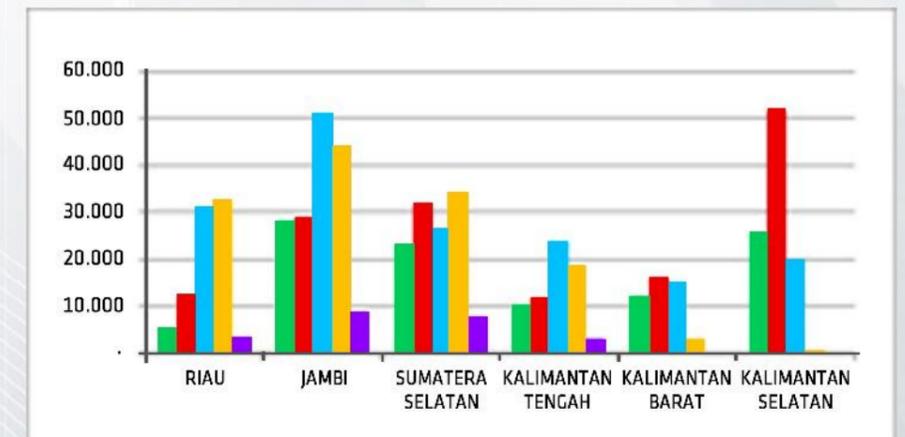
16 PROVINSI TERDAMPAK

26 KORBAN JIWA MENINGGAL DUNIA

62% MENINGGAL BAYI DAN BALITA

446.530 JIWA RAWAT JALAN

KASUS INFEKSI SALURAN PERNAPASAN AKUT DI PROVINSI TERDAMPAK KABUT ASAP



- Rata-rata provinsi mengalami puncak angka ISPA pada bulan Agustus sampai dengan Oktober.
- Provinsi Riau merupakan provinsi yang kenaikan angka ISPANYA paling tinggi bila dibandingkan provinsi lainnya yaitu mencapai 6 kali lipat, sedangkan provinsi lain rata-rata 2 kali lipat.
- Angka kumulatif ISPA dari bulan Juli - Oktober yang tertinggi yaitu Provinsi Jambi dan Sumatera Selatan.